

Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi) (tpeeser akor mbs agui)

Oleh: Neny Muthi'atul Awwaliyah

Email: nenyulthia@gmail.com

Idham Hamid

Email: idhamhamid56@gmail.com

*SQH Magister Usuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Abstrak

Kitab tafsir (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi) merupakan kitab tafsir generasi kedua yang sebelumnya telah dipelopori oleh AG. Daud Ismail dengan kitab tafsirnya al-Munir. Karya ini merupakan kitab tafsir edisi kedua yang mampu melengkapi 30 juz dengan jumlah 11 jilid. Sedangkan bahasa yang digunakan ketika menafsirkan ayat al-Qur'an adalah huruf aksara Lontara' Bugis yang merupakan bahasa Ibu dari suku Bugis-Makassar yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan. Umumnya metode yang digunakan dalam tafsir ini menggunakan metode tahlili. Kendati demikian, rasa ijmal juga menghiasi dalam sistematika pembahasan ayat. Pada awalnya, tafsir ini lahir dari proyek Muin Yusuf yang ketika itu menjabat sebagai ketua MUI Sulawesi Selatan. Tafsir ini kemudian hadir di tengah-tengah masyarakat Bugis, sebagai alat komunikasi masyarakat awam sehingga mampu memahami kandungan al-Qur'an melalui penafsiran ayat al-Qur'an dengan aksara lontara Bugis sekaligus sebagai cerminan upaya vernakularisasi al-Qur'an dan bahasa Ibu.

Kata Kunci : *Tafsir, Lokal, Vernakularisasi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan mengalami dinamika seiring dengan perkembangan studi Islam secara umum. Hal ini didukung oleh posisi strategis al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Karya-karya tafsir bermunculan dengan aneka karakter dan khasnya masing-masing dipengaruhi maksud dan tujuan penulisannya. Tafsir tafsir yang berciri lokal umumnya dipengaruhi oleh penulisnya serta rujukan-rujukan tafsir yang digunakan, yaitu tafsir-tafsir otoritatif yang ditulis oleh ulama Timur-Tengah. Kitab kitab tafsir tersebut pada mulanya merupakan bacaan santri di pondok-pondok pesantren. Selain itu, karya-karya tafsir yang ditulis oleh sarjana muslim dari perguruan tinggi islam memiliki karakter dan ciri ilmiah dengan pendekatan saintifik, yaitu lebih banyak pada kepentingan akademik.

Terdapat beberapa karya tafsir yang ditulis oleh tim dan individu yang muncul sebagai implementasi komitmen ulama dalam melaksanakan fungsinya sebagai khadim al-ummah (pelayan umat). Muncullah beberapa karya terjemah al-Qur'an dan karya tafsir dalam bahasa lokal khususnya bahasa Bugis dengan aksara Lontara¹ Karya-karya terjemah al-Qur'an berbahasa Bugis misalnya karya KH. Hamzah Manguluang utuh 30 juz dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Demikian pula halnya yang ditulis oleh KH. Muhammad Djunaid Sulaiman.

Memahami uraian di atas, dalam kajian ini akan diangkat satu kitab tafsir yang akrab di kalangan ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pesantren di Sulawesi Selatan khususnya di Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yaitu Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsere A korang Ma'basa Ugi) sebuah karya monumental

1 Aksara lontara' Bugis memiliki jumlah 23 huruf: k g G K (Ka Ga Nga Ngka) c j N C (Ca Ja Nya Nca) p b m P (Pa Ba Ma Mpa) y r l w (Ya Ra La Wa) t d n R (Ta Da Na Nra) s a h (Sa A Ha) Font aksara Lontara. Bugis ini dibuat oleh Andi Alfian Malarangeng dan Jim Henry, sebagai salah satu syarat untuk penyelesaian program Ph. D-nya di Amerika Serikat. M Rafi' Yunus Maratan, „Membidik Universalitas Mengusung Lokalitas: Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail, Jurnal Studi Islam

tim penyusun dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Anregurutta² H. Abd. Muin Yusuf.

BIOGRAFI ANREGURUTTA H. ABD. MUIN YUSUF

Nama lengkap beliau adalah Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf juga akrab disapa dengan Pung Tommeng, lahir di Rappang Sidrap, 21 Mei 1920, dan wafat pada tanggal 23 Juni 2004 di Benteng Sidrap dalam usia 84 tahun. Beliau anak ketiga dari pasangan H. Muh. Yusuf (Pammana Wajo) dengan A. Khatijah (Hj. Siti Khadijah) Rappang Sidrap. Dalam catatan silsilahnya, beliau masih keturunan seorang ulama besar di Wajo yaitu KH. Muh. Nur. Dari garis keturunan ibu, beliau mempunyai pertalian darah dengan bangsawan Rappang yaitu Petta Sulle Watang Rappang (pejabat bawahan dari Addatuang Sidenreng)³. Panggilan populer beliau adalah Kali Sidenreng yaitu panggilan untuk seorang Kadhi, dari kata bahasa Arab berarti qadi atau hakim, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan, Kali yang berarti pendamping raja di bidang keagamaan, khususnya syariah Islam. Gelar inilah yang membuat beliau menjadi salah satu tokoh kerajaan di Kerajaan Sidenreng. Beliau juga dikenal dengan nama Puang Kali atau Puang Tommeng⁴.

Semasa hidupnya, Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf merupakan tokoh ulama yang unik, beliau memiliki tiga kemampuan dalam

2 Istilah Anregurutta adalah tingkatan keulamaan tertinggi dalam ukuran orang Bugis. Bila istilah gurutta disejajarkan dengan 'alim atau ulama, maka *Anregurutta* disejajarkan dengan *allamah*. Ibarat gelar akademik, gurutta sama dengan sarjana, sedangkan Anregurutta sudah mencapai tingkat doktor atau professor. Lihat Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Cet. I; Makassar: Indobis Publishing, 2008), h. 187. Sedangkan menurut M. Rafi'i Yunus sebagaimana dalam footnote Wahidin Ar-Raffany, op. cit., h. 85. Disebutkan bahwa term Anregurutta semakna dengan Kiyai di Pulau Jawa, Buya di Minang dan Tuan Guru di NTB. Dalam masyarakat bugis dikenal terma Gurutta, yang membedakan keduanya adalah senioritas (*Anregurutta*) dan junioritas (*Gurutta*).

3 Wahidin Ar-Raffany, AG. H. Abd. Muin Yusuf; *Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet. I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008), h. 5.

4 Abd. Wahid S, *Selamatkan Generasi Muda (In Memoriam KH. Abd. Muin Yusuf)*, Harian Fajar, Sabtu 26 Juni 2004

menjalankan misi keagamaan di tengah masyarakat, yaitu articulation, documentation dan organizing. Dengan kemampuan articulation, Anregurutta menyampaikan gagasan-gagasan dan ide-ide besarnya dengan bahasa yang baligh dan mudah dipahami. Beliau sangat terkenal sebagai muballigh atau ahli pidato yang mampu membangkitkan gairah audiens dalam menyimak setiap kalimat yang muncul dari bibirnya. Bahkan kritikan-kritikan yang beliau sampaikan kepada audiens dapat di terimanya dengan baik tanpa merasa tersinggung. Dengan kemampuan documentation, beliau tidak seperti ulama-ulama atau tokoh-tokoh lain yang hanya mampu berbicara dan berpidato, tetapi beliau juga mampu mendokumentasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk buku dan beberapa kitab. Dengan kemampuan organizing, beliau sebagai aktivis pergerakan masyarakat mampu mengelola dan memanager organisasi. Pada periode kepemimpinannya, MUI Sulawesi Selatan mulai tertata dan memiliki bentuk *Anregrutta* memimpin MUI Sulawesi Selatan selama dua periode yakni pada 1985 dan 1990⁵ dan menjadi Ketua Dewan Penasehat (Mustasyar) MUI Sulawesi selatan hingga akhir hayatnya. kemampuan organizing juga terlihat bagaimana beliau mengelola pesantrennya menjadi pesantren yang besar dan berwibawa⁶.

Pada masa memimpin MUI Sulawesi beliau banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang amat spektakuler dan bersifat monumental ialah penyusunan tafsir al-Qur'an berbahasa bugis. Sebenarnya, untuk kepentingan penyusunan tafsir itu ialah telah di susun suatu panitia secara khusus, yang melibatkan

5 Beliau terpilih menjadi Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan pada tahun 1985 menggantikan KH. Ali Mabham Dg. Tojeng dalam Musyawarah Daerah (Musda) Sulawesi Selatan yang diadakan di Ujungpandang. Dan terpilih kembali pada periode kedua pada tahun 1990. Namun pada tahun 1995, pada Musda kali ini beliau mengundurkan diri, meski beliau masih diharapkan memimpin MUI. Lihat Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf dalam Wahidin Ar-Raffany*, h. xvixviii.

6 Wahidin Ar-Raffany, AG .H . Abd . Muin Yusuf ; *Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang* , h. vii-viii

sejumlah ulama yang berkompeten untuk menafsirkan al-Qur'an. Pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan, akibat sejumlah ulama yang bertugas untuk menafsirkan mengalami kendala sehingga tidak dapat memenuhi target yang di harapkan. Besarnya rasa tanggung jawab terhadap tujuan menghadirkan tafsir tersebut, sebagai ketua MUI, beliau mengambil alih tugas tersebut. Bahkan bisa di katakan, sebagai besar atau sekitar 80% penyusunan isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya, tafsir al-Qur'an bahasa Bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996. Tafsir itu merupakan tafsir kedua yang secara lengkap di tulis dalam bahasa Bugis⁷.

Sebagai sosok ulama, terlebih sebagai ketua Umum MUI proveninsi, beliau, adalah rujukan dalam ulama, terlebih sebagai ketua Umum MUI provensi, beliau adalah rujukan dalam berbagai persolaan keagamaan yang tengah di hadapi oleh masyarakat. Dalam memberikan pandanganya tentang berbagai soal kegamaan, beliau berfikir moderat. Beliau dengan segala tenggang rasa membaca buku-buku ulama syiah, bahkan menjadikan tafsir al-Mizan, karya seorang ulama syiah, Allamah al-Tabatabai sebagai salah satu referensi dalam menyusun tafsirnya⁸.

LATAR BELAKANG PENULISAN TAFSIR

Tafsir yang ada pada saat ini ada yang bersampul hitam dan ada juga yang berwarna biru dengan judul dalam bahasa Arab di bagian tengahnya *ÊÝÓíÑ ÇáPÑÄä ÇáßÑíã* (Tafsir al-Qur'an al-Karim) dan terdapat judul berbahasa bugis lontara, *Tafsere Akorang Ma'basa Ugi* di bagian atasnya. Dari sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa tafsir ini awalnya ditulis oleh Tim Majelis Ulama Indonesia (MUI)

7 Hamka Haq, Epilog ; *Kenangan dengan AG.H. Abd. Muin Yusuf dalam Wahidin Ar-Raffany*, h. xviii-xix

8 Wahidin Ar-Raffany, AG. H.Abd. Muin Yusuf ; *Ulama Kharismaik dari Sidenreng Rappang*, h. xxii-xxiii

Sulawesi Selatan yang diketuai oleh Anregurutta H. Abd Muin Yusuf sebagai Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan pada masa itu, bersama anggota timnya menyusun tafsir dalam bahasa Bugis sebanyak 30 juz, awalnya tafsir ini terdiri dari 10 jilid, kemudian kitab ini dicetak ulang dan diperbanyak oleh MUI Sulawesi Selatan, dan terjadi perubahan jumlah jilidnya menjadi 11 jilid pada awalnya 10 jilid memuat 3 juz tetapi karena jilid ke-10 ini dinilai terlalu tebal sehingga dibagi menjadi 2 jilid⁹.

Kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Bugis ini mulai dirintis penulisannya sejak tahun 1988 dan selesai ditulis pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 1996 bertepatan dengan tanggal 01 Jumadil Akhir 1416 di Ujung pandang¹⁰. Tafsir ini dicetak pada tahun 2008 dengan judul Tafsir al-Muin, menurut Muhammad Yusuf dalam hasil penelitiannya bahwa terjadi distorsi sejarah sehingga ada kesan bahwa tafsir ini ditulis sendiri oleh Anregurutta, padahal berdasarkan fakta sejarah bahwa tafsir ini ditulis oleh Tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan¹¹.

Sebagaimana dapat dibaca dalam muqaddimah tafsir pada juz 1 disebutkan bahwa tafsir ini dibantu oleh beberapa ulama sebagai tim penyusun yaitu; Drs. H. Ma'mur Ali, KH. Hamzah Manguluang, KH. Muhammad Junaid Sulieman, H. Andi Syamsul Bahri, MA., KH. Mukhtar Badawi¹². Sedangkan nama-nama ulama lainnya yang turut membantu namun tidak disebut dalam muqaddimah kitab tafsir tersebut, tetapi disebut dalam hasil penelitian adalah seperti Anregurutta H. Farid Wajdi, MA., Anregurutta H. Wahab Zakariya,

9 Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafserie Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)*, Desertasi, PPs Alauddin Makassar, 2010 . h. 220.

10 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qu r'an al - Karim (Tafsere Akorang Ma' basa Ogi)*, Jilid XI (Ujung pandang: MUI Sulsel, 1988), h. 853

11 Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafserie Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)* h. 225

12 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al - Qur'an al - Karim*, Jilid I,h. 4

MA. (w. 2012), Dr. H. Abd. Rahim Arsyad MA., KH.M. Harisah, kumpulan dari beberapa tulisan dalam bahasa bugis itu kemudian di perbaiki dan diedit kembali oleh H. Andi Syamsul Bahri Galigo, MA di bantu beberapa orang. Tafsir ini di tulis oleh dua orang sekertaris, yaitu murid Anregurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle, bernama sultan dan khatimah. Sejumlah ulama ini yang membantu Anregurutta tetapi kejutan dalam penulisan tafsir ini di lakukan sekitar 70% oleh Anregurutta, hal inilah yang boleh jadi di katakan bahwa penulis utama dari tafsir adalah Anregurutta Muin. Namun beliau tetap mencantumkan nama-nama ulama lainnya yang memiliki kontribusi sebagai bentuk penghargaan kepada mereka dan agar masyarakat Sulawesi Selatan dapat mengetahui tafsir ini yang merupakan karya yang lahir dari semangat persatuan ulama Sulawesi Selatan¹³. Dan boleh jadi karena ke tawadhuan nya dalam tafsir ini nama Anregurutta H. Abd Muin Yusuf sendiri tidak di cantumkan sebagai penulis utama. Kecuali setelah beliau wafat dan di terbitkan atas kerjasama pemerintah kabupaten sidrap dan PP. Al- Urwatul Wutaso Kab. Sidrap dengan cover yang baru dengan nama tafsir al-muin pada penerbitan tahun 2008.

Terjadinya perubahan nama judul tafsir itu sejak 2008 menurut abd. Kadir M. Didasari oleh beberapa pertimbangan dan alasan anatara lain. 1. Adanya permintaan dari pihak pemerintah daerah dan di setuju serta diamini oleh pihak keluarga PP. Urwah al-Wusttaqa untuk mengabdikan nama Anregurutta sebagai tokoh ulama kharismatik dan mufasir yang berasal dari Sidrap. 2. Setelah di konfirmasi dari orang-orang yang ikut terlibat atau tim penyusun dalam penulisan tafsir ini mereka tidak merasa keberatan dan tidak mengajukan protes atas perubahan nama itu karena mereka menyakini bahwa pemberian nama

13 Menurut Hamka Haq, lebih dari separuh atau mungkin sekitar 80% tafsir ini adalah hasil karya Anregurutta. Lihat Hamka Haq, Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf dalam Wahidin Ar-Raffany AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang, h. xix

tersebut memang sangat layak untuk kitab tafsir itu sebab Anregurutta yang lebih mendominasi dalam penyusunan tafsir ini bahkan anggota lain hanya sekedar teman curhat dari penulis itu¹⁴.

Dari segi hukumnya, maksud dan tujuan penulisan tafsir ini adalah fardu kifayah, majelis Ulama melalui MUI bertanggung jawab melakukan penafsiran al-Qur'an untuk membantu umat islam memahami kitab sucinya. Pandangan inilah yang memotivasi MUI untuk melakukannya secara kolektif. Selain untuk meringankan pelaksanaannya juga karena menafsirkan al-Qur'an merupakan kewajiban kolektif maka upaya menafsirkan al-Qur'an di lakukan bersma tim dari para ulama. Sebagai ulama, menafsirkan al-Qur'an di lakukan bersama tim dari para ulama. Sebagi ulama, menafsirkan al-Qur'an merupakan tanggung jawab soal keagamaan, al-Qur'an di turunkan dalam bahasa arab yang tentu saja tidak semua orang mampu memahaminya, khususnya non arab. Umat islam harus di dekatkan kepada al-Qur'an agar dapat di pahami dalam konteks budaya dan sosial dan latar belakangnya, dengan dasar ini MUI melakukan penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun potensi-potensi ulama dengan kepada beberapa kitab tafsir standar¹⁵.

Dalam kata pengantarnya disebutkan, Anregurutta termotivasi dari QS. Al-Hajj (22): 40 Terjemahnya: Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Ayat inilah sebagai pendorong dirinya untuk melakukan kegiatan penafsiran ini. Ayat ini dijadikan dasar ideologi untuk melakukan pekerjaan yang sulit, yaitu kegiatan tafsir al-Qur'an

Dalam perjalanannya, tafsir ini ternyata tidak digunakan kepada kegiatan yang berorientasi akademik, karena terbukti bahwa tafsir ini

14 Abd. Kadir M, *Persepsi Masyarakat Terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal: Studi Atas Tafsir al - Muin* Karya KH. Abd Muin Yusuf h.117

15 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* , Jilid I, h.2.

tidak menjadi referensi atau bacaan wajib di Pesantren Al-Urwatul al-Wutsqa sendiri, justru yang digunakan adalah tafsir al-Jalalain¹⁶, penelusuran ini sesuai dengan informasi yang didapatkan penulis dari alumni pesantren Al-Urwatul al-Wutsqa, Abdul Wahid S, bahwa kitab tafsir ini tidak pernah diajarkan secara khusus bahkan tidak masuk dalam kurikulum pesantren, hanya saja digunakan sebagai bahan dakwah dan masyarakat¹⁷. Dengan demikian kehadiran kitab tafsir ini diharapkan agar masyarakat muslim suku Bugis dapat mempelajari serta memahami al-Qur'an dengan mudah dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan tafsir ini diperuntukkan untuk masyarakat luas khususnya muslim suku Bugis. Di samping itu, penulisan tafsir ini juga atas desakan berbagai pihak, seperti pemerintah provinsi, pengurus dan anggota MUI serta masyarakat.

Secara spesifik tujuan dari penulisan tafsir ini, sebagaimana di paparkan oleh Muhammad Yusuf yaitu sebagai penjelasan al-Qur'an untuk memudahkan pembacanya, upaya melestarikan khazanah budaya lokal, untuk mengatasi kelangkaan tafsir berbahasa Bugis, dan untuk menjadi sumber inspirasi generasi sesudahnya. Sebagaimana di uraikan bahwa tafsir ini sebagai: a. Penjelasan yang bertujuan memudahkan umat Islam khususnya orang Bugis dalam memahami al-Qur'an, penulisan tafsir ini di dorong oleh sebuah realitas bahwa mayoritas umat Islam di Sulawesi Selatan saat itu mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an, dan melalui tafsir berbahasa Arab sehingga bahasa Bugis di harapkan menjadi media yang memudahkan bagi mereka untuk melestarikan bahasa Bugis¹⁸.

16 Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsire Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)* h. 225

17 Abdul Wahid S, Alumni Pesantren Al-Urwatul al-Wutsqa, sekarang Dosen Pembina di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe-Pangkep, Wawancara Tanggal 03 Nopember 2012. Ahmad Bazith, Disampaikan dalam Seminar Kelas Mata Kuliah Sejarah Tafsir di Indonesia Semester I Program Doktor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Konsentrasi Tafsir Hadis Tahun Akademik 2012-2013

18 Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsire Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)* h. 237-247

METODE PENULISAN TAFSIR

Secara umum, ada tiga jenis sistematika dalam penulisan kitab tafsir. Pertama, sistematika mushafi, yaitu penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada urutan susunan surah-surah dan ayat-ayat sebagaimana tertera dalam mushaf dimulai dari QS. al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya hingga QS. al-Nas. Kedua, sistematika nuzuli yaitu penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga, sistematika maudu'i yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan¹⁹. Bila dilihat dari sistematikanya, maka tafsir yang dikaji ini termasuk dalam kategori sistematika mushafi, yang memulai tafsirnya dari QS. al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya hingga QS. al-Nas sesuai dengan urutan surah dan ayat yang ada dalam mushaf al-Qur'an.

Dan sistematika penulisannya dilakukan dengan metode sebagai berikut: 1. Penulisan ayat seperti yang disusun oleh Dr. Muhammad Mahmud Hijazi dalam Tafsir al-Wadiah²⁰. 2. Terjemahan ayat per-ayat. 3. Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya). 4. Asbabun Nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan). 5. Penjelasan tentang maksud semua ayat²¹.

Langkah-langkah penulisan tafsir ini pada kenyataannya tidak persis sama, langkah-langkah yang ditulis dalam mukaddimah tafsirnya hanyalah sebagian dari langkah-langkah yang dikemukakan di atas hanyalah secara garis besar. Hal-hal yang bersifat teknis

19 Mohammad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* (Cet.I: Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 108

20 Tafsir al-Wadiah adalah karya Dr. Muhammad Mahmud Hijazi, lahir di Provinsi Syarqiyah Mesir 1914, menyelesaikan program doktornya di Universitas al-Azhar Kairo dengan judul disertasi *al-Wahdah al-Maudu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*. Karya tafsirnya ini terdiri dari 3 jilid dengan waktu penulisan selama 5 tahun (1951-1955). Lihat Muni' Abdul Halim Mahmud, *Manahij a l Mufasssirin* (Cet. I; Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), h. 377

21 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al - Qur'an al - Karim*, Jilid I, h.1-3.

misalnya penulisan *bismillah* hirohmanirrohim di awal setiap sebuah surat. Penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan surah itu juga di lakukan tetapi tidak di kemukakan dalam pola teknik penulisan.

Dalam tafsir ini pula terkadang melakukan inkonsistensi pada hal-hal tertentu, Tafsir al-Wadiah yang ditulis Muhammad Mahmud Hijazi yang menjadi rujukan dalam pola penulisannya, tetapi dalam hal tertentu termasuk pengelompokan ayat, jumlahnya berbeda dengan pengelompokan ayat dalam Tafsir al-Wadiah²². Dari segi tata letaknya (layout), tafsir ini ditulis dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema-tema yang dibicarakan dalam ayat tersebut, kemudian di terjemahkan dalam bahasa bugis .

Adapun kitab tafsir yang dijadikan sumber primer rujukan dalam penulisan tafsir tersebut antara lain: 1. Tafsir al - Maragi yang disusun oleh Ahmad Mustafa al-Maragi (w.1952). 2.Tafsir al-Qasimi al-Musamma Maha'sin al- Ta'wil yang disusun oleh Muhammad Jamaluddin al Qasimi (w.1914). 3. Tafsir al-Qur'an al - 'Azim yang disusun oleh Abu al-Fida Ismail ibn 'Umar ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasqi (w.700). 4. Tafsir Anwar al - Tanzil wa Asrar al -Ta'wil yang disusun oleh Imam Nasiruddin Abu al-Khair 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammd al-Baidawi (w.1292) Selain kitab seperti yang telah disebutkan, ada juga beberapa kitab tafsir yang tak luput dari perhatian

Anregurutta dalam menulis tafsirnya sebagai sumber sekunder, yakni; 1. Tafsir Jami al - Bayan fi Tafsir al - Qur'an oleh Ibnu Jarir al-Tabari (w.1072) 2. Tafsir al- Jami' li Ahkam al - Qur'an oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Maliki al-Qurtubi (w.1273). 3. Al-Tafsir al-Wadiah oleh Dr. Muhammad Mahmud Hijazi 4. Safwat al-Tafasir Oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni 5. Al - Durr al -

22 Muhammad Mahmud Hijazi, Al - Tafsir al - Wadiah , Jilid I (Cet. X; Zaqaqiq; Dar al-Tafsir li al-Taba' wa al-Nasyr, 1992), h. 13. (Misalnya tafsir ini mulai menjelaskan QS. al-Baqarah (2): 1-2). Sedang dalam tafsir yang dikaji ini menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 1-5). Lihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, Tafsir al-Qur'an al-Karim , Jilid I, op. cit., h. 23

Mansur fi al - Tafsir bi al - Ma'sur oleh 'Abdul Rahman ibn al-Kamal Jalaluddin al-Suyuti (w. 911H). 6. Al - Muntakhab fi Tafsir al - Qur'an al - Karim oleh Tim Majelis al-'Ala li al-Syu'uni al-Islamiah (Majelis Tinggi Urusan Islam) Mesir²³. 7. Tafsir al - Mizan , karya al-Allamah Tabataba'i. Kitab tafsir ini tidak disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya, tapi hanya menurut hasil pengamatan Hamka Haq dalam Epilog buku Wahidin ar-Raffany²⁴.

Inilah karya terbesar beliau dalam bidang tulis menulis, yang diselesaikan berkat ketekunan dan kerja kerasnya meskipun memakan waktu yang cukup lama. Adapun dari segi metode yang digunakan Anregurutta dalam menyampaikan tafsirnya, beliau menggunakan metode tahlili . Dalam kaitan tafsir ini, mufassir tidak menjelaskan makna kosa kata atau mufradat secara spesifik. Tetapi semua ayat perayat diuraikan dan ditafsirkan secara mendetail. Pengertian mufradat dilakukan hanya ada bagian penjelasan umum, jika terdapat kata atau kalimat tertentu yang memerlukan penafsiran sendiri. Dengan Demikian, secara garis besarnya menggunakan metode tahlili karena ciri yang paling menonjol adalah pembahasannya mengikuti urutan mushaf 'Usmani yang setiap ayat diurai dari segala aspeknya yang dianggap perlu oleh mufassir dan pembahasannya sangat panjang. Namun menurut hasil kerja penelitian Abd Kadir M, menyatakan bahwa tafsir ini adalah metode gabungan antara tahlili dan ijmal²⁵.

Berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Yusuf, yang menyimpulkan bahwa tafsir ini metode penafsirannya adalah global (ijmal) jika dilihat dari sistematika dan bentuk penyajiannya, tafsir ini tidak dapat dikatakan secara tegas disebut tafsir yang menerapkan metode tahlili , karena tidak mengkaji ayat-ayat dari segi dan maknanya,

23 Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)* , h. 462-463.

24

25 Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)* h. 2-3

ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan sistematika atau urutan dalam mushaf 'Usmani. Penulisan tafsir ini bila dilihat dari segi sistematika penyajiannya, memang termasuk penyajian runtut, tetapi hanya pada urutan ayatnya bukan pada teknik analisisnya. Karena penyajiannya dilakukan secara berurutan berdasarkan urutan mushaf standar, tetapi mengabaikan aspek lainnya, tidak dapat dikatakan tahlili ideal karena tidak memenuhi kriteria lainnya termasuk aspek analisis linguistiknya, bahkan hanya memberi standar metode penafsiran global (ijmali)²⁶.

Sedangkan menurut hemat penulis, cenderung mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili, meski dapat juga dikatakan ijmali, karena beberapa syarat dari metode ijmali terpenuhi dalam kitab tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an umumnya dimulai dengan menjelaskan nama-nama surah yang akan ditafsirkan, nama lain dari surah, dari segi Makkiyah dan Madaniyahnya, riwayat-riwayat yang menjelaskan sejarah turunnya surah tersebut, jumlah ayat serta keutamaannya.

Dalam tafsir ini jika dilihat dari pemaparan tafsirnya, penafsir berusaha memadukan antara penafsiran riwayat dan penalaran (ra'yu) seperti halnya tafsirtafsir sebelumnya, seperti tafsir al-Jalalain, al-Maragi, dan tafsir Departemen Agama RI. Meski unsur ra'yunya masih lebih dominan, bentuk penafsiran menggunakan riwayat, tetapi pada saat yang sama juga banyak menggunakan rasio.

Dalam tafsir ini menggunakan dari segi sumbernya, tafsir bi al-Ma'sur dan bi-al-Ra'yi, karena mufassir tidak menafsirkan ayat semata-mata dengan rasio tapi juga didasari oleh sumber lainnya seperti riwayat para sahabat, tabi'in dan aqwal al ulama , demikian pula ilmu

26 Epilog; Kenangan dengan AG.H Abd Muin Yusuf dalam Wahidin Ar Raffany , h. xxii-xxiii

'Ulum al-Qur'an seperti asbab al-nuzul, makkiyah madaniyah dan lainnya. Misalnya dalam QS. al-Baqarah (2) 37; ketika menjelaskan ayat ini saat Adam menerima doa dari Allah setelah berbuat kesalahan dengan melanggar perintah untuk tidak memakan buah khuldi. Kalimat dalam ayat ini diartikan dengan doa, penafsirannya ada dalam QS. al-A'raf (7): 23

Tafsir ini dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tekstual karena tafsir ini ditulis di Sulawesi Selatan belum menampilkan problematika keIndonesiaan, khususnya wacana pemikiran Islam. Demikian juga secara khusus dalam konteks budaya Bugis belum tampak jelas. Demikian pula dalam wacana lokal secara eksplisit kurang tampak di dalamnya, meski demikian tidaklah berarti bahwa tafsir ini sama sekali tekstual tetapi dalam tafsir ini juga beberapa penafsirannya juga memuat penafsiran rasional, seperti mengutip penafsirannya dari al - Tafsir al Kabir karya Fakhruddin al-Razi dan Tafsir al - Kasysyaf karya Imam al-Zamakhshari.

Penulisan tafsir berbahasa bugis dapat dilihat dalam jilid pertama dari tafsirnya :

- a. Kesadaran dirinya sebagai seorang ulam untuk menjelaskan dan menyebarkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berbahasa arab kepada muslim bugis yang menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan kesehariannya. Dalam bagian pendahuluan *Andregurutta* menyatakan :

Naiyyakiyamaumanipkkogisussanaendrengeperrina deto nawedding rilssri nasana naparentangengngi ha puang llaht'ala rinabitakumengnginapanne ssaiendrenngnapallebbangngiakkatana akorangng . Padato hamarissengengng padarikkerimajepuna akorangngemabbasa aradena kku llesellengogienaull pahang narékkod naritapassrngngi nasaba basa ogi.

Artinya: Bagaimanapun susah dan sulitnya (Tafsir Bahasa Bugis), (kita) tidak boleh menghindarinya karena itu merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi untuk menjelaskan dan menyebarkan kandungan alQur'an yang berbahasa Arab itu, sementara masyarakat Muslim Bugis tidak dapat memahaminya jika tidak ditafsirkan ke dalam Bahasa Bugis.

- b. Meringankan sekaligus melepaskan beban tanggung jawab sebagai ulama Bugis dari tuntutan agama yang bersifat fardu Kifayah Andregurutta menyatakan

*yana rosabamajlisulam alndunisitingkatsat
usulawesimaniyangnge alawisarasusungngi
iyaeta peseremabbasaugiekua mmengnginam
aringengnaleppetanggungjawanatopanrita
ugie pole riawajikeng kipayae*

Artinya: Itulah sebabnya Majelis Ulama Indonesia tingkat satu Sulawesi Selatan mengambil tindakan menyusun tafsir berbahasa Bugis, agar dapat meringankan (sekaligus) melepaskan (beban) tanggung jawab ulama Bugis dari kewajiban fardu kifayah²⁷.

Adapun penulisan tafsir bahasa bugis adalah:

- a. Nakkulle seppugikeng maggurui akorang marajanna puang
llah ta'ala sibawa pahangenna
- b. Namalomo napaduppa akkatta na rilalenna gawu' agamana
endrengng assiatuwongenna
- c. Naduppa akkattanapoangnge rinapaturunna akorangnge
kuammengngi nancaji apatiroang endrengng pammas
risininna alangng

²⁷ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi* (Tafsir al Qur'an Berbahasa Bugis), Jilid 1, h. 2

Artinya:

- a. Agar orang Bugis dapat mempelajari al-Qur'an (kitab) besar-Nya Allah ta'ala serta memahaminya.
- b. Agar mudah mencapai tujuannya, baik dalam aktivitas keberagaman maupun kehidupan kesehariannya.
- c. Menemukan tujuan Allah swt menurunkan al-Qur'an, yaitu dapat menjadi petunjuk maupun rahmat bagi seluruh alam²⁸.

PENGARUH DI MASYARAKAT BUGIS

Terlepas dari kelebihan Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis ini, tentu tidak terlepas dari kekurangan. Pertama, Tafsir ini ditulis dalam Bahasa Bugis sehingga segmen pembacanya juga terkesan terbatas pada orang-orang yang pandai membaca huruf Lontara' Bugis. Sementara yang kita alami bahwa tidak semua orang Bugis mampu membaca Lontara', kalangan intelektual sekalipun. Mungkin karena itu, tafsir ini kurang meledak di pasaran, padahal dari segi isi, tafsir ini sangat kaya dengan sumber yang berkualitas dan otoritatif.

Kedua, tafsir ini lahir dari lembaga MUI yang reputasinya, terutama di era Orde Baru, dipandang sangat tergantung kepada 'belaskasihannya' pemerintah, baik dari segi ekonomi maupun politik. Akibatnya, tafsir yang mestinya sampai kepada rakyat yang membutuhkan pencerahan religius, akhirnya hanya bertumpuk di kantor MUI Sulsel lantaran biaya untuk penyebarannya menunggu uluran tangan proyek.

Di tengah tersendatnya pendistribusiannya, ternyata tafsir ini cukup dikenal di kalangan masyarakat bawah di daerah Bugis seperti Sidrap. Popularitas tafsir ini bukan semata-mata disebabkan oleh perkenalan mereka dengan tafsir ini, tetapi lebih disebabkan oleh popularitas Gurutta Pung Tommeng (Mu'in Yusuf) di masyarakat muslim Bugis Rappang. Selain itu, Pesantren al-Urawtul Wutsqa yang dibangun oleh Gurutta menjadi agen paling efektif dalam memperkenalkan Tafsir ini kepada khalayak luas.

28 Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi* (Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis), Jilid 1, h. 2

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; 1. AGH. Abd Muin Yusuf adalah tokoh penting dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Beliau adalah ulama multi dimensi, baik sebagai ulama maupun sebagai politisi. Lahir lahir di Rappang Sidrap, 21 Mei 1920, dan wafat pada tanggal 23 Juni 2004 di Benteng Sidrap dalam usia 84 tahun. Beliau pernah menjadi qadi (hakim) di Sidrap hingga menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan selama dua periode (1985-1995). 2. Tafsir al-Qur'an al-Karim sebagai karya monumentalnya ditulis bersama tim penyusun dari beberapa ulama saat menjadi Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan, penulisannya diselesaikan selama 8 tahun, terhitung sejak tahun 1988 hingga tanggal 20 Oktober 1996. Kitab ini ditulis dengan memakai huruf aksara lontara' Bugis. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid dan mencakup penafsiran seluruh ayat suci al-Qur'an 30 juz. 3. Metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah tafsir ijmalî dan dapat juga dikatakan tahlilî, karena beberapa syarat dari metode tahlilî terpenuhi untuk itu. Tafsir ini menggunakan pendekatan tafsir bi al- ma'sûr dan tafsir bi al ra'yi serta dengan corak fiqh (hukum), karena terkait latar belakang mufassirnya yang juga adalah ahli fiqh al-muqaran (perbandingan mazhab), namun corak tasawwuf (sufi) dan falsafi juga bisa didapatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal; Studi atas Tafsir al - Muin Karya KH . Abd Muin Yusuf* , (Desertasi) PPs Alauddin Makassar, 2011. Ahmad, Abd. Kadir. Ulama Bugis (Cet. I; Makassar: Indobis Publishing, 2008).
- Ar-Raffany, Wahidin. AG. H. Abd. Muin Yusuf; *Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang* , (Cet.I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008).

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf, 1418 H).
- Haq, Hamka. Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf dalam Wahidin Ar-Raffany, AG. H. Abd. Muin Yusuf; *Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, (Cet.I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008).
- Hasrun, Muhammad dan Sitti Khadijah. Abdul Muin Yusuf; *Ulama Pejuang dari Sidenreng dalam Waspada Santing* (ed), Ulama Perintis ; Biografi M ini Ulama Sulsel (Cet. I; Makassar, Pustaka al-Zikra, 2010).
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Al-Tafsir al - Wadih, Jilid I* (Cet. X; Zaqaziq: Dar alTafsir li al-Taba' wa al-Nasyr, 1992),
- Imroni, Mohammad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* (Cet.I: Semarang: Walisongo Press, 2010).
- Mahmud, Muni' Abdul Halim. *Manahij al - Mufassirin* (Cet. I; Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978)
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al - Qur'an al -Karim (Tafsere Akorang Ma'basa Ogi)*, Jilid I, II, XI (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988).
- Al-Nazili, Al-Sayyid Muhammad Haqqi. *Khazinah al - Asrar* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002).
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Wahid S, Abd. *Selamatkan Generasi Muda (In Memoriam KH. Abd. Muin Yusuf)*, Harian Fajar, Sabtu 26 Juni 2004.
- Yusuf, Muhammad. *Perkembangan Tafsir di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorong Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)*, Desertasi, PPs Alauddin Makassar, 2010.